

INDEPENDENSI, KOMPETENSI, PENGALAMAN KERJA, DAN DUE PROFESSIONAL CARE: PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS AUDIT YANG DIMODERASI DENGAN ETIKA PROFESI

(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se-Jawa Tengah dan DIY)

Widya Arum Ningtyas
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surakarta
dyawidyaarum@gmail.com

Mochammad Abdul Aris
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surakarta
muhammad.Aris@ums.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of the independence, competence, work experience ,and due professional care to the quality of the audit and the independence, competence, work experience and due professional care on audit quality that is moderated by the ethics of the profession, especially at the internal auditors working in public accounting in Cental Java and Yogyakarta. The population in this study are all auditors who work in public accounting in Central Java and Yogyakarta. The sampling technique used was purposive sampling method, with the acquisition of a sample of 78 respondents. The primary data collection using the questionnaire. The data are analyzed using multiple linear regression analysis and moderated regression analysis (MRA). The results of the analysis proved that the variable independence, competence, work experience, due professional care, the interaction of the independence of the ethics of the profession, and the interaction of experience working with professional ethics partially significant effect on audit quality, while the interaction of competence with professional ethics and interaction due professional care with ethics profession partially no significant effect on audit quality.

Keywords: *Independence, Competence, Work Experience, Due Professional Care, Professional Ethics, Audit Quality*

Pendahuluan

Akuntan publik dibutuhkan guna menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap laporan dan kinerja perusahaan. Jasa akuntan publik sering digunakan pihak eksternal perusahaan untuk memberikan penilaian atas kinerja perusahaan melalui pemeriksaan laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran dan informasi atas kinerja perusahaan yang diperlukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Wiratama dan Budiarta, 2015). Menurut FASB, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua

karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono 2010).

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien, yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka dalam

melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (Kharismatuti dan Hadiprajitno, 2012).

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik, mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya (Christiawan, 2002). Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik. Sebagai contoh, kasus pada Enron Corporation, dimana sebelumnya opini wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh KAP Arthur Anderson atas laporan keuangan Enron Corporation, tidak lama kemudian secara mengejutkan Enron Corporation dinyatakan pailit (Wiratama dan Budiarta, 2015). Selain kasus Enron, terdapat beberapa peristiwa di Indonesia yang sempat muncul ke permukaan berkaitan dengan perekayasaan laporan keuangan emiten yang bisa dijadikan contoh adalah kasus PT Kimia Farma dan PT Bank Lippo. PT Kimia Farma melaporkan laba sebesar Rp 132 miliar. Padahal, perusahaan seharusnya memperoleh laba sebesar Rp 99 miliar. Sementara itu, PT Bank Lippo melaporkan laba kepada publik sebesar Rp 98 miliar. Namun, beberapa bulan berikutnya dalam laporan keuangan yang disampaikan ke Bursa Efek Jakarta disebutkan bahwa perusahaan rugi sebesar Rp 1.3 triliun (Gumanti, 2003 dalam Halim, 2014).

Berdasarkan kasus yang terjadi pada akuntan publik tersebut menyebabkan integritas, objektivitas dan kinerja dari seorang auditor mulai diragukan. Dalam hal ini kantor akuntan publik perlu meningkatkan kualitas audit untuk meningkatkan integritas auditor agar kembali dapat dipercaya pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan independensi, kompetensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan etika profesi auditor.

Kualitas audit menurut Arens *et al* (2010:105) adalah seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi dari etika atau integritas auditor, khususnya independensi. De Angelo (1981) membuktikan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua faktor, yaitu kompetensi auditor dalam menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan independensi auditor dalam melaporkan temuan tersebut.

Auditor memiliki tanggung jawab yang besar, merupakan hal penting bagi auditor yang bekerja pada

kantor akuntan publik untuk memiliki independensi dan kompetensi yang tinggi. Standar umum pertama (SA Seksi 210 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Keahlian dan pelatihan teknis yang dimiliki auditor dalam hal ini mencerminkan kompetensi auditor. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens *et al*, 2008:5). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alim dkk (2007), Kharismatuti dan Hadiprajitno (2012) serta Saputra (2012) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada lain pihak, penelitian yang dilakukan oleh Samsi dkk (2013) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Standar umum kedua menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (SA Seksi 220 dalam SPAP, 2011). Dengan demikian auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun, termasuk kepentingan klien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alim dkk (2007), Kharismatuti dan Hadiprajitno (2012) serta Saputra (2012) mengindikasikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada lain pihak, hasil penelitian Tjun dkk (2012) membuktikan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Pengalaman kerja auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit (Wiratama dan Budiarta, 2015). Paragraf ketiga SA Seksi 210 menyatakan, dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (SPAP, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015), serta Wardhani dan Suryono (2013) membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Pada lain pihak, hasil penelitian Samsi dkk (2013) dan Badjuri (2011) menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut SPAP SA Seksi 230, standar umum ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. *Due professional care* menurut Arens *et al* (2008: 122) berarti menggunakan kemahiran profesional dalam pelaksanaan jasa profesional dengan keseksamaan dan kecermatan. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Singgih dan Bawono, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) serta Singgih dan Bawono (2010) membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada lain pihak, hasil penelitian Badjuri (2011) menunjukkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan hasil yang berbeda-beda, kemungkinan ada variabel lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu variabel moderasi. Terdapat dugaan bahwa variabel moderasi tersebut berhubungan dengan etika yang dimiliki oleh auditor, karena dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus menerapkan prinsip etika yang berlaku pada saat melaksanakan profesinya. Etika profesi merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman auditor dalam melakukan audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Alim dkk (2007) dan Samsi dkk (2013) membuktikan bahwa interaksi antara kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal tersebut menunjukkan bahwa etika bukan sebagai variabel pemoderasi. Pada lain pihak, penelitian yang dilakukan oleh Kharismatuti dan Hadiprajitno (2012) serta Saputra (2012) membuktikan bahwa interaksi kompetensi, independensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa etika merupakan variabel pemoderasi yang berpotensi meningkatkan kualitas audit.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) serta Samsi dkk (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) terletak pada penambahan variabel etika profesi sebagai variabel pemoderasi dan pengurangan variabel akuntabilitas, sedangkan perbedaan dengan penelitian Samsi dkk

(2013) terletak pada penambahan variabel independen yang berupa variabel *due professional care*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi, kompetensi, pengalaman kerja, *due professional care*, interaksi antara independensi dan etika profesi, interaksi antara kompetensi dan etika profesi, interaksi antara pengalaman kerja dan etika profesi serta interaksi antara *due professional care* dan etika profesi terhadap kualitas audit.

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency teory*) menjelaskan adanya konflik antara manajer selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) dalam Badjuri (2011) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Hubungan antara prinsipal dan agen sering kali menghasilkan asimetri informasi antara dua pihak tersebut. Asimetri informasi berarti manajer (agen) secara umum memiliki lebih banyak informasi tentang posisi keuangan yang sesungguhnya dan berdampak pada operasi entitas dengan ketidakhadiran pemilik.

Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas agen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban kepada agen. Tetapi ketiadaan prinsipal untuk mengawasi secara langsung perusahaan, memberikan kesempatan agen untuk memanipulasi laporan agar kinerjanya terlihat baik. Pada titik tersebut permintaan untuk auditing akan muncul. Peran auditor disini adalah untuk menentukan apakah laporan yang disiapkan oleh agen memenuhi ketentuan kontrak dengan prinsipal (Messier *et al*, 2014:6-7).

Auditing

Pengertian auditing secara umum adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002:9). Pada lain pihak, pengertian auditing ditinjau dari sudut profesi akuntan publik adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan

suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2002:11).

Tujuan dari auditing adalah untuk menilai kewajaran atas informasi yang tercantum dalam laporan keuangan. Auditor memberikan kesimpulan atas kegiatan audit yang dilakukannya dan menginformasikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Kualitas hasil audit akan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (Wardhani dan Suryono, 2013). Untuk mengukur kualitas pelaksanaan audit, maka diperlukan suatu kriteria. Standar auditing merupakan salah satu ukuran kualitas pelaksanaan auditing (Halim, 2008:47).

Standar Auditing

Standar auditing adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar auditing mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing (Mulyadi, 2002:16). Standar auditing ini harus diterapkan dalam setiap audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen (Halim, 2008:47).

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik adalah sebagai berikut (SPAP SA Seksi 150, 2011):

1. Standar Umum
2. Standar Pekerjaan Lapangan
3. Standar Pelaporan

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi dari etika atau integritas auditor, khususnya independensi (Arens *et al*, 2010:105). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Kualitas audit yang tinggi menunjukkan bahwa auditor dapat mendeteksi laporan keuangan yang mengandung salah saji material, dan mereka dapat mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen, serta mereka dapat menjamin kepentingan *stakeholder* (Halim, 2014). Kualitas audit biasanya diukur dengan pendapat profesional auditor yang tepat dan didukung oleh bukti dan penilaian objektif. Dimana auditor memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pemegang saham, jika mereka

memberikan laporan audit yang independen, dapat diandalkan dan didukung dengan bukti audit yang memadai (FRC, 2006 dalam Badjuri, 2011).

Independensi

Standar umum kedua menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (SPAP SA Seksi 220, 2011). Menurut Halim (2008:46) independensi merupakan suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melaksanakan audit. Pengguna jasa audit memandang bahwa auditor akan independen terhadap laporan keuangan yang diperiksa dan dilaporkan untuk pembuat dan pemakai laporan keuangan. Jika posisi auditor terhadap kedua hal tersebut tidak independen maka hasil kerja auditor menjadi tidak berarti sama sekali.

Auditor dituntut independen atau bebas dari pengaruh klien dalam melaksanakan auditing dan melaporkan temuan serta dalam memberikan pendapat. Auditor tidak dibenarkan menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan apabila dia tidak independen terhadap klien. Ada tiga aspek independensi, yaitu (Halim, 2008:49-50):

1. *Independence in fact* (independensi senyatanya);
2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan); dan
3. *Independence in competence* (independensi dari keahlian atau kompetensinya).

Kompetensi

Standar umum pertama (SA Seksi 210 dalam SPAP 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Keahlian dan pelatihan teknis yang dimiliki auditor yang dalam hal ini mencerminkan kompetensi auditor. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut (Arens *et al*, 2008:5).

Halim (2008:49) menyatakan standar pertama menuntut kompetensi teknis seorang auditor yang melaksanakan audit. Kompetensi ini ditentukan oleh tiga faktor yaitu:

1. pendidikan formal dalam bidang akuntansi di suatu perguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor;

2. pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang *auditing*; dan
3. pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja seseorang dapat mempengaruhi kualitas audit. Semakin tinggi tingkat pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaan yang dihasilkanpun akan semakin baik. Hal ini dapat dijadikan rekomendasi bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka mempengaruhi kualitas audit (Masrizal, 2010).

Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit (Wiratama dan Budiarta, 2015). Paragraf ketiga SA Seksi 210 menyatakan, dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang *auditing*. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (SPAP, 2011). Menurut Tubbs (1992) dalam Adriyani dkk (2013), jika seorang auditor berpengalaman maka:

1. auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan;
2. auditor memiliki kesalahan pengertian yang lebih sedikit terhadap kekeliruan;
3. auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim; dan
4. hal-hal yang terkait dengan penyebab kekeliruan departemen tempat terjadinya kekeliruan dan pelanggaran serta tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol.

Due Professional Care

Due professional care menurut Arens (2008:122) berarti menggunakan kemahiran profesional dalam pelaksanaan jasa profesional dengan kecermatan dan keseksamaan. *Due professional care* digunakan dalam melakukan audit dan mempersiapkan laporan terkait (Kell *et al*, 1986:12). Menurut SPAP SA Seksi 230, standar umum ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Untuk itu, penting bagi auditor untuk

mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya (Singgih dan Bawono, 2010).

Etika Profesi

Menurut Messier *et al* (2014:58) kode etik profesi merupakan seperangkat prinsip, aturan, dan interpretasi yang menetapkan pedoman untuk perilaku yang dapat diterima bagi akuntan dan auditor, sedangkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota Institut Akuntan publik Indonesia dan staf profesional (baik yang menjadi anggota IAPI maupun yang bukan anggota IAPI) yang bekerja pada satu kantor akuntan publik (Saputra, 2012). Kode etik dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara: auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek pemeriksaannya, dan auditor dengan masyarakat (Samsi dkk, 2013).

Setiap profesi tanpa terkecuali sangat memperhatikan kualitas jasa yang diberikan. Profesi akuntan publik juga memperhatikan kualitas audit sebagai hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa profesi auditor dapat memenuhi kewajiban kepada para pemakai jasanya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik (Halim, 2008:29).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Menurut Halim (2008:34) dalam menjalankan tugasnya, anggota kantor akuntan publik harus selalu mempertahankan mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Penilaian seorang auditor independen akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian, jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan (Singgih dan Bawono, 2010). Oleh karena itu, semakin tinggi independensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Alim dkk (2007), Wiratama dan Budiarta (2015) serta Saputra (2012) membuktikan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Menurut Samsi dkk (2013) kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Christiawan (2002) dan Alim dkk (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Alim dkk (2007), Tjun dkk (2012) dan Saputra (2012) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Menurut Christiawan (2002) pengalaman memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik. Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Dengan kata lain, auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis (Singgih dan Bawono, 2010). Oleh karena itu, pengalaman merupakan hal penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme tinggi seperti akuntan publik. Karena semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009) serta Wiratama dan Budiarta (2015) membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Due professional care merupakan hal penting yang harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai (Singgih dan Bawono, 2010). Penggunaan *due professional care* dengan cermat dan seksama akan meningkatkan keyakinan yang memadai pada auditor untuk memberikan opini bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kekeliruan (Wiratama dan Budiarta, 2015). Semakin tinggi penggunaan *due professional care* oleh seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Dengan demikian *due professional care* berkaitan dengan kualitas audit.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Antara Independensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun termasuk kepentingan klien (Christiawan, 2002). Auditor berkewajiban untuk selalu menjunjung tinggi kode etik dan jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Oleh karena itu, semakin tinggi independensi dan etika profesi seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh interaksi antara independensi dan etika profesi terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Alim dkk (2007) dan Saputra (2012) membuktikan bahwa interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Interaksi independensi dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Antara Kompetensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Interaksi kompetensi yang dilakukan seorang auditor harus di dukung dengan etika auditor yang baik dan sudah melalui prosedur-prosedur yang telah ditetapkan, karena etika auditor berhubungan langsung dengan klien (Saputra, 2012). Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi dan etika profesi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Penelitian yang dilakukan Saputra (2012) membuktikan bahwa interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa etika auditor dapat memoderasi secara kuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Interaksi kompetensi dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Antara Pengalaman Kerja dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin lamanya audit dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit. Lamanya audit yang pernah dilakukan oleh seorang auditor serta kompleksitas transaksi keuangan yang dihadapi akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002).

Hasil penelitian Zoraifi (2003) dalam Hidayat (2010) menyimpulkan bahwa ternyata lamanya kerja mempengaruhi etika profesi yang dimiliki auditor. Auditor yang mempunyai pengalaman kerja lebih lama memiliki etika lebih baik, dibanding auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang singkat. Oleh karena itu, semakin tinggi pengalaman kerja dan etika profesi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Samsi dkk (2013) yang membuktikan bahwa interaksi pengalaman kerja dan kepatuhan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Interaksi pengalaman kerja dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Antara *Due Professional Care* dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Rahman (2009) dalam Singgih dan Bawono (2010) memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* merupakan faktor yang berpengaruh

terhadap kualitas audit. *Due Professional Care* juga penting diterapkan oleh auditor di dalam pelaksanaan tugas-tugas auditnya. Dalam hal ini auditor dituntut untuk selalu berpikir kritis, cermat dan seksama terhadap bukti-bukti audit yang telah ditemukan demi tercapainya kualitas pemeriksaan audit yang baik dan berkualitas (Wilasita dkk, 2014).

Auditor tidak hanya dituntut untuk selalu berfikir kritis, cermat, dan seksama terhadap bukti-bukti audit, melainkan seorang auditor juga harus selalu menjunjung tinggi kode etik profesi akuntan publik dalam tugasnya memeriksa bukti-bukti audit sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Oleh karena itu, semakin tinggi *due professional care* dan etika profesi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah dkk (2014) membuktikan bahwa *due professional care* (kecermatan profesional) yang dimoderasi etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₈: Interaksi *due professional care* dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Metode Penelitian

Populasi, Sampel dan Teknik pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Jawa Tengah dan DIY. Berdasarkan data direktori akuntan publik 2015, Kantor Akuntan Publik yang berada di Jawa Tengah berjumlah 24, sedangkan yang berada di D.I Yogyakarta berjumlah 12. Sehingga jumlah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Jawa Tengah dan DIY adalah 360 orang, dimana dalam penelitian ini diasumsikan bahwa tiap-tiap KAP memiliki kurang lebih 10 auditor. Dari sebagian populasi yang ada, akan dijadikan sampel menggunakan kriteria tertentu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling method* yaitu menentukan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Auditor yang sudah memiliki pengalaman kerja (dibidangnya) minimal satu tahun, hal ini dilakukan karena auditor tersebut telah memiliki waktu untuk mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan kerjanya.
2. Auditor yang pernah melaksanakan pekerjaan dibidang *auditing* dalam kurun waktu satu tahun terakhir.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data tersebut dikumpulkan melalui metode angket, dengan menyebarkan secara langsung daftar pernyataan (kuesioner) kepada auditor yang berkerja pada kantor akuntan publik di Jawa Tengah dan DIY. Kuesioner tersebut akan diukur menggunakan skala *Likert* dengan nilai 1 sampai 5. Untuk memberikan jawaban sangat tidak setuju (STS) sampai sangat setuju (SS), responden dapat memberi tanda centang pada setiap butir pernyataan yang ada dalam lembar jawab kuesioner.

Nilai jawaban berlaku juga untuk butir pernyataan yang negatif, hanya saja penilaian dibalik. Jika responden menjawab pernyataan dengan nilai 5, maka jawaban tersebut diubah menjadi nilai 1, nilai 4 diubah menjadi nilai 2, tetapi untuk nilai 3 masih tetap.

Operasional Variabel dan Pengukurannya Independensi (ID)

Standar umum kedua menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor (SPAP SA Seksi 220, 2011). Untuk mengukur variabel independensi menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah dkk (2009) dengan 9 pernyataan. Indikator dalam instrumen antara lain:

1. Independensi penyusunan program
2. Independensi pelaksanaan pekerjaan
3. Independensi pelaporan

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima skala Interval. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tingginya independensi seorang auditor.

Kompetensi (KP)

Standar umum pertama (SA Seksi 210 dalam SPAP 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Keahlian dan pelatihan teknis yang dimiliki auditor yang dalam hal ini mencerminkan kompetensi auditor. Untuk mengukur variabel kompetensi menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah dkk (2009) dengan 10 pernyataan. Indikator dalam instrumen antara lain:

1. Mutu personal
2. Pengetahuan umum
3. Keahlian khusus

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima skala Interval. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tingginya kompetensi seorang auditor.

Pengalaman Kerja (PK)

Pengalaman kerja merupakan pengalaman auditor dalam melaksanakan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilaksanakan. Untuk mengukur variabel pengalaman kerja menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah dkk (2009) dengan 8 pernyataan. Indikator dalam instrumen antara lain:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya Tugas Pemeriksaan

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima skala Interval. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tingginya pengalaman seorang auditor.

Due Professional Care (DPC)

Due professional care berarti menggunakan kemahiran profesional dalam pelaksanaan jasa profesional dengan kecermatan dan keseksamaan (Arens *et al*, 2008:122). Untuk mengukur variabel *due professional care* menggunakan instrumen dari penelitian Agustin (2013) dengan 6 pernyataan. Indikator dalam instrumen antara lain:

1. Menggunakan kecermatan dan keterampilan dalam bekerja
2. Memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab
3. Kompeten dan berhati-hati dalam melaksanakan tugas
4. Waspada terhadap resiko kecurangan

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima skala Interval. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tingginya kecermatan dan keseksamaan seorang auditor.

Kualitas Audit (KA)

Kualitas audit merupakan kualitas kerja auditor, ditunjukkan dengan laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan. Untuk mengukur variabel kualitas audit menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah dkk (2009) dengan 10 pernyataan. Indikator dalam instrumen antara lain:

1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit
2. Kualitas laporan hasil pemeriksaan

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima skala Interval. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tingginya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Etika Profesi (ET)

Etika profesi merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku auditor agar taat terhadap kode etik (Halim, 2008:29), yang dilihat dari segi pelaksanaan kode etik dan

penafsiran serta penyempurnaan kode etik. Untuk mengukur variabel etika profesi menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sihwahjoeni dan Gudono (2000) dalam Nugrahaningsih (2005) dengan 11 pernyataan. Indikator dalam instrumen antara lain:

1. Pelaksanaan kode etik
2. Penafsiran dan penyempurnaan kode etik

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima skala Interval. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tingginya etika seorang auditor.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji interaksi untuk menguji variabel moderasi yang berupa etika profesi. Dalam menguji hipotesis satu, dua, tiga, dan empat menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan untuk menguji hipotesis lima, enam, tujuh, dan delapan yaitu menggunakan *moderated regression analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen. Uji interaksi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel etika profesi dapat mempengaruhi independensi, kompetensi, pengalaman kerja, dan *due professional care*. Model persamaan yang digunakan:

$$KA = \alpha + \beta 1ID + \beta 2KP + \beta 3PK + \beta 4DPC + \beta 5ID.ET + \beta 6KP.ET + \beta 7PK.ET + \beta 8DPC.ET + e$$

Keterangan:

KA	= Kualitas Audit
α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
ID	= Independensi
KP	= Kompetensi
PK	= Pengalaman Kerja
DPC	= <i>Due Professional Care</i>
ET	= Etika Profesi
e	= <i>Error</i>

Hasil dan Pembahasan

Deskriptif Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Berdasarkan data direktori akuntan publik 2015, KAP yang berada di wilayah Jawa Tengah meliputi Surakarta sejumlah 2 KAP, Semarang sejumlah 21 KAP, Purwokerto sejumlah 1 KAP, dan D.I. Yogyakarta sejumlah 12 KAP. Sehingga jumlah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Jawa

Tengah dan DIY adalah 360 orang, dengan asumsi tiap-tiap KAP memiliki kurang lebih 10 auditor. Jumlah seluruh kuesioner yang disebar adalah 100 kuesioner. Jumlah seluruh kuesioner yang kembali dan dapat diolah oleh peneliti adalah sebanyak 78 kuesioner.

Uji Kualitas Pengumpulan Data

Validitas data diukur dengan membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} . Syarat suatu kuesioner dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 0,05). Berdasarkan pengujian validitas, setiap item pernyataan dalam kuesioner memiliki r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Dengan demikian, semua item pernyataan yang digunakan dalam kuesioner adalah valid.

Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2009:47). Berdasarkan pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* independensi 0,899, kompetensi 0,860, pengalaman kerja 0,810, *due professional care* 0,827, etika profesi 0,771 dan kualitas audit 0,946. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua instrumen penelitian adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Hasil penelitian ini telah lulus uji asumsi klasik, dimana dari hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (*two tailed*) 0,134 lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka dapat dinyatakan bahwa data residual berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa terdapat korelasi antar variabel bebas yang tinggi, yaitu masing-masing nilai VIF > 10, demikian juga hasil nilai *tolerance* < 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terjadi multikolinieritas (terjadi masalah multikolinieritas). Tidak terpenuhinya multikolinearitas bukan merupakan masalah serius, karena model yang dianalisis mengkombinasikan dua variabel (model interaksi) (Kleinbaurn, 1987 dalam Mujiati 2006). Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikan dari masing-masing variabel diatas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji interaksi untuk menguji variabel moderasi yang berupa etika profesi. Uji interaksi atau sering disebut dengan *moderated regression analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda, dimana persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen, adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	t	Sig
(Constant)	5.875	.476	.636
ID	3.096	2.874	.005
KP	5.536	2.161	.034
PK	12.138	2.344	.022
DPC	27.635	3.120	.003
ID.ET	.069	2.664	.010
KP.ET	-.112	-1.884	.064
PK.ET	.339	2.405	.019
DPC.ET	-.717	-1.699	.098
R	0,558	F _{hitung}	3,891
R Square	0,331	Sign	0,001
Adj R Square	0,231	α	0,05

Sumber: data primer diolah, 2016

Dari output pada tabel 2 di atas, dapat diperoleh hasil analisis uji regresi sebagai berikut:

$$KA = 5,875 + 3,096ID + 5,536KP + 12,138PK + 27,635DPC + 0,069ID.ET - 0,112KP.ET + 0,339PK.ET - 0,717DPC.ET$$

Berdasarkan persamaan diatas, interprestasinya adalah nilai konstanta sebesar 5,875 dengan parameter positif, artinya apabila variabel bebas yaitu ID, KP, PK, DPC, ID.ET, KP.ET, PK.ET dan DPC.ET dengan asumsi nol atau konstan, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 5,875. Nilai koefisien variabel independensi adalah 3,096 dengan parameter positif, hal ini berarti apabila variabel independensi meningkat, maka variabel kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 2,489.

Nilai koefisien variabel kompetensi adalah 5,536 dengan parameter positif, hal ini berarti apabila variabel kompetensi meningkat, maka variabel kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 5,536. Nilai koefisien variabel pengalaman kerja adalah 12,138 dengan parameter positif, hal ini berarti apabila variabel pengalaman kerja meningkat, maka variabel kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 12,138. Nilai koefisien variabel *due professional care* adalah 27.635 dengan parameter positif, hal ini berarti apabila variabel *due professional care* meningkat, maka variabel kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 27,635.

Nilai koefisien variabel independensi dan etika profesi adalah 0,069 dengan parameter positif, hal ini berarti apabila variabel independensi dan etika profesi meningkat, maka variabel kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,069. Nilai koefisien variabel kompetensi dan etika profesi adalah -0,112 dengan parameter negatif, hal ini berarti apabila variabel kompetensi dan etika profesi meningkat,

maka variabel kualitas audit akan mengalami penurunan sebesar 0,112.

Nilai koefisien variabel pengalaman kerja dan etika profesi adalah 0,339 dengan parameter positif, hal ini berarti apabila variabel pengalaman kerja dan etika profesi meningkat, maka variabel kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,339. Nilai koefisien variabel *due professional care* dan etika profesi adalah -0,717 dengan parameter negatif, hal ini berarti apabila variabel *due professional care* dan etika profesi meningkat, maka variabel kualitas audit akan mengalami penurunan sebesar 0,717.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk nilai R² dalam analisis regresi berganda diperoleh angka koefisien determinasi dengan adjusted R² sebesar 0,231. Hal ini berarti bahwa 23,1% adanya variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel ID, KP, PK, DPC, ID.ET, KP.ET, PK.ET dan DPC.ET, sedangkan sisanya yaitu 76,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model yang digunakan.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai F_{hitung} > F_{tabel} yaitu 3,891 > 2,17 dan nilai signifikansi = 0,001 < α = 0,05. Hal ini berarti bahwa H₀ ditolak, sehingga variabel ID, KP, PK, DPC, ID.ET, KP.ET, PK.ET dan DPC.ET berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

Tabel 2
Hasil Uji t test

Variabel	t _{hitung}	Sig.	Keterangan
ID	2.874	.005	H ₁ diterima
KP	2.161	.034	H ₂ diterima
PK	2.344	.022	H ₃ diterima
DPC	3.120	.003	H ₄ diterima
ID.ET	2.664	.010	H ₅ diterima
KP.ET	-1.884	.064	H ₆ ditolak
PK.ET	2.405	.019	H ₇ diterima
DPC.ET	-1.699	.098	H ₈ ditolak

Sumber: data primer diolah, 2016

Dari hasil *output* tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel ID, KP, PK, DPC, ID.ET, KP.ET, PK.ET dan DPC.ET berpengaruh terhadap kualitas audit.

Output variabel independensi (ID) menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2.874 lebih besar dari t_{tabel} 2,000 dan nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari α = 0,05, hal ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel independensi secara parsial terhadap kualitas audit.

Output variabel kompetensi (KP) menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,161 lebih besar dari t_{tabel} 2,000 dan nilai signifikansi 0,034 lebih kecil dari α = 0,05, hal ini berarti H₀ ditolak dan H₂ diterima,

artinya terdapat pengaruh signifikan variabel kompetensi secara parsial terhadap kualitas audit.

Output variabel pengalaman kerja (PK) menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,344 lebih besar dari t_{tabel} 2,000 dan nilai signifikansi 0,022 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel pengalaman kerja secara parsial terhadap kualitas audit.

Output variabel *due Professional Care* (DPC) menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,120 lebih besar dari t_{tabel} 2,000 dan nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel *Due Professional Care* secara parsial terhadap kualitas audit.

Output variabel independensi dan etika profesi (ID.ET) menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,664 lebih besar dari t_{tabel} 2,000 dan nilai signifikansi 0,010 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_5 diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel independensi dan etika profesi secara parsial terhadap kualitas audit.

Output variabel kompetensi dan etika profesi (KP.ET) menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar -1,884 lebih kecil dari t_{tabel} -2,000 dan nilai signifikansi 0,064 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_6 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel kompetensi dan etika profesi secara parsial terhadap kualitas audit.

Output variabel pengalaman kerja dan etika profesi (PK.ET) menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,405 lebih besar dari t_{tabel} 2,000 dan nilai signifikansi 0,019 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_7 diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel pengalaman kerja dan etika profesi secara parsial terhadap kualitas audit.

Output variabel *due professional care* dan etika (DPC.ET) menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar -1,699 lebih kecil dari t_{tabel} -2,000 dan nilai signifikansi 0,098 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_8 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *due professional care* dan etika secara parsial terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit.

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 2 diketahui bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel independensi terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat dicapai auditor jika auditor memiliki independensi yang baik, serta jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan.

Auditor harus memiliki kemampuan untuk mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit. Dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen, baik itu independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki seorang auditor. Oleh karena itu, semakin tinggi independensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Alim dkk (2007), Wiratama dan Budiarta (2015) serta Saputra (2012) yang membuktikan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 2 diketahui bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel kompetensi terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat dicapai auditor jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan, sehingga laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas. Dengan melihat hasil penelitian ini, maka dapat dikatakan kompetensi membantu auditor menyelesaikan audit secara efektif. Semakin tinggi kompetensi seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Agusti dan Pertiwi (2013), Alim dkk (2007), dan Tjun dkk (2012) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 2 diketahui bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Pengalaman merupakan hal penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme tinggi seperti akuntan publik. Sesuai dengan standar umum, bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang

dihasilkannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sukriah dkk (2009) serta Wiratama dan Budiarta (2015) yang membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 2 diketahui bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel *due professional care* terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat dicapai auditor jika auditor memiliki *due professional care* yang baik. Akuntan publik memerlukan kecermatan yang memadai dalam pekerjaannya untuk menghasilkan kualitas audit yang baik dan menghindarkan dari terjadinya salah saji material dalam laporannya. Seorang auditor harus selalu menggunakan kecermatan profesionalnya dalam penugasan, sehingga dapat meningkatkan keyakinan pada auditor untuk memberikan opini bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kekeliruan dan berhati-hati dalam pertimbangan profesional setiap penugasan. Dengan begitu, semakin tinggi penggunaan *due professional care* oleh seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wiratama dan Budiarta (2015) yang membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Antara Independensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 2 diketahui bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel independensi dan etika profesi terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat dicapai auditor jika auditor memiliki independensi dan etika yang baik. Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun termasuk kepentingan klien. Auditor berkewajiban untuk selalu menjunjung tinggi kode etik dan jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Oleh karena itu, semakin tinggi independensi dan etika profesi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan

penelitian Alim dkk (2007) dan Saputra (2012) yang membuktikan bahwa interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Antara Kompetensi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 2 diketahui bahwa hipotesis keenam dalam penelitian ini ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel kompetensi dan etika profesi terhadap kualitas audit. Tidak adanya pengaruh interaksi kompetensi dan etika profesi terhadap kualitas audit disebabkan karena kompetensi seharusnya dapat dilaksanakan dengan etika profesi yang ada. Akan tetapi pada praktiknya, di satu sisi seorang auditor harus memiliki keahlian, pelatihan teknis, pengetahuan dan kemampuan yang cukup sebagai auditor, tetapi disisi lain juga mempunyai dilematis etis yang harus menjunjung tinggi etika profesinya. Oleh karena itu, akan lebih tepat apabila menggunakan kompetensi dan etika profesi sebagai variabel independen seperti pada penelitian Primaraharjo dan Handoko (2011) yang menggunakan etika dan kompetensi sebagai variabel independen untuk mengukur kualitas audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Alim dkk (2007) dan Samsi dkk (2013) yang menyatakan bahwa variabel interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Saputra (2012) yang membuktikan bahwa interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa etika auditor dapat memoderasi secara kuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Antara Pengalaman Kerja dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 2 diketahui bahwa hipotesis ketujuh dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel pengalaman kerja dan etika profesi terhadap kualitas audit. Lamanya audit yang pernah dilakukan oleh seorang auditor serta kompleksitas transaksi keuangan yang dihadapi akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing serta akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Lamanya kerja juga mempengaruhi etika profesi yang dimiliki auditor. Auditor yang mempunyai pengalaman kerja lebih lama memiliki etika lebih baik, dibanding auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang singkat. Oleh karena itu, semakin tinggi pengalaman kerja dan etika profesi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan

penelitian Samsi dkk (2013) yang membuktikan bahwa interaksi pengalaman kerja dan kepatuhan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Antara *Due Professional Care* dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 2 diketahui bahwa hipotesis kedelapan dalam penelitian ini ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel variabel *due professional care* dan etika profesi terhadap kualitas audit. Tidak adanya pengaruh interaksi *due professional care* dan etika profesi terhadap kualitas audit disebabkan karena *due professional care* seharusnya dapat dilaksanakan dengan etika profesi yang ada. Akan tetapi pada praktiknya, di satu sisi seorang auditor harus bersikap profesional dengan cermat dan seksama, tetapi disisi yang lain juga mempunyai dilema etis serta harus menjunjung tinggi etika profesinya. Oleh karena itu, akan lebih tepat apabila menggunakan *due professional care* dan etika profesi sebagai variabel independen seperti pada penelitian Fitri dan Juliarsa (2014) yang menggunakan variabel profesionalisme dan etika profesi sebagai variabel independen untuk mengukur kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Widyanto (2012) yang membuktikan bahwa interaksi *due professional care* dan etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Febriansyah (2014) yang membuktikan bahwa *due professional care* (kecermatan profesional) yang dimoderasi etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah independensi, kompetensi, pengalaman kerja, *due professional care*, interaksi antara independensi dan etika profesi, serta interaksi antara pengalaman kerja dan etika profesi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit pada taraf signifikansi 5%, sedangkan interaksi antara kompetensi dan etika profesi serta interaksi antara *due professional care* dan etika profesi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit pada taraf signifikansi 5%.

Daftar Pustaka

[1] Wiratama, W.J. dan K. Budiarta. 2015. *Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional*

- Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10 (1): 91-106.
- [2] Singgih, M.E., dan I.R. Bawono. 2010. 2010. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto. Hal 1-24.
- [3] Kharismatuti, N., dan P.B. Hadiprajito. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Akuntansi 1 (1): 1-10.
- [4] Christiawan, Y. Jogi. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan 4 (2): 79-92.
- [5] Halim, A. 2014. *Anggaran Waktu Audit dan Komitmen Profesional Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Simposium Nasional Akuntansi XVII 24-27 September 2014. Mataram, Lombok. Hal: 1-26.
- [6] Arens, A.A., R.J. Elder and M.S. Beasley. 2010. *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach*. International Edition, 13rd Edition. Pearson Prentice-Hall, Inc. New Jersey-USA.
- [7] De Angelo, L.E. 1981. *Auditor Size and Auditor Quality*. Journal of Accounting & Economics 3. North-Holland Publishing Company. Hal 183-199
- [8] IAPI. 2011. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta-Indonesia.
- [9] Arens, A.A., R.J. Elder and M.S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Edisi Keduabelas. Erlangga. Jakarta-Indonesia.
- [10] Alim, M.N., T. Hapsari dan L. Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. Simposium Nasional Akuntansi X 26-28 Juli 2007. Makasar. Hal 1-26.
- [11] Saputra, A. Eka. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik se-Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta)*. JURAKSI 1 (2): 33-48.
- [12] Samsi, N., A. Riduwan dan B. Suryono. 2013. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi 1 (2): 207-226.
- [13] Tjun, L.T., E.I. Marpaung dan S. Setiawan. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi 4 (1): 33-56.

- [14] Badjuri, A. 2011. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah*. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan 3 (2): 183-197.
- [15] Messier, W.F., S.M. Glover, dan D.F. Prawitt. 2014. *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Sistematis*. Edisi Kedelapan Buku 1 & 2. Salemba Empat. Jakarta-Indonesia.
- [16] Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam Buku 1. Salemba Empat. Jakarta-Indonesia
- [17] Wardhani, P.K., dan B. Suryono. 2013. *Pengaruh Akuntabilitas, Pengalaman, dan Due Professional Care Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi 2 (1): 1-15.
- [18] Halim, A. 2008. *Auditing*. Edisi Keempat Jilid 1. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta-Indonesia.
- [19] Masrizal. 2010. *Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Audit Terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah (Studi Pada Auditor Inspektorat Aceh)*. Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi 3 (2): 173-194.
- [20] Adriyani, A., Andreas, dan Hardi. 2013. *Pengaruh Keahlian, Independensi, Kecakapan Profesional, Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Dengan Pengalaman Kerja Sebagai Variabel Moderating*. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis 6 (1): 1-15.
- [21] Kell, G.W., W.C. Boynton dan R.E. Ziegler. 1986. *Modern Auditing*. Third Edition. John Wiley & Sons, Inc. New York-USA.
- [22] Sukriah, A., dan B.I. Inapty. 2009. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Simposium Nasional Akuntansi XII 3-9 November 2009. Palembang. Hal: 1-38.
- [23] Hidayat, W. 2010. *Peran Faktor-Faktor Individual dan Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit pada Lingkungan Inspektorat Sulawesi Tenggara*. Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis 1 (2): 15-28.
- [24] Wilasita, I.A., E. Sujana, dan M.S. Lucy. 2014. *Pengaruh Independensi, Due Professional Care, dan Kepatuhan Pada Kode Etik Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit (Studi Empiris Pada KAP Denpasar)*. Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha 2 (1): 1-10.
- [25] Febriansyah, E., M. Rasuli dan Hardi. 2014. *Pengaruh Keahlian, Independensi, Kecermatan Profesional, Dengan Etika Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Auditor Pada Inspektorat Provinsi Bengkulu*. Jurnal SOROT 8 (1): 1-14.
- [26] Agustin, A. 2013. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Due Professional Care Auditor Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah (Studi Empiris pada BKP-RI Perwakilan Provinsi Riau)*. Jurnal Akuntansi 1 (1): 1-24.
- [27] Nugrahaningsih, P. 2005. *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: Locus Of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan Equity Sensitivity)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII 15-16 September. Solo. Hal: 617-630
- [28] Mujiyati. 2006. *Pengaruh Partisipasi Pemakai Terhadap Kepuasan Dalam Pengembangan Sistem Informasi Yang Dimoderasi Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem, Dan Pengaruh Pemakai*. Laporan Hibah Penelitian PHK-A2. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak Dipublikasikan.
- [29] Agusti, R dan N. P. Pertiwi. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera)*. Jurnal Ekonomi 21 (3): 1-13.
- [30] Primaraharjo, B. dan J. Handoko. 2011. *Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen di Surabaya*. Jurnal Akuntansi Kontemporer 3 (1): 27-51.
- [31] Putri, P.S. dan G. Juliarsa. 2012. *Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 2 (2): 444-461.
- [32] Widyanto, A. 2012. *Pengaruh Independensi, Due Professional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Profesi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Wilayah Surakarta dan Yogyakarta)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. Tidak dipublikasikan